

MAKNA AIR BAGI MASYARAKAT BALI

The Meaning of Water for Balinese People

Nyoman Rema

Balai Arkeologi Denpasar
Jl. Raya Sesetan No. 80 Denpasar 80223
Email: nyomanrema@yahoo.co.id

Naskah diterima: 08-04-2013; direvisi: 08-07-2013; disetujui: 22-07-2013

Abstract

Water is a very important need which make all kinds of creatures can grow well. This research aims to know the meaning of water for Balinese people. The data was analysed and interpreted by using the theory of symbol. The data were collected through library research and observation method. The data was analyzed by comparing it with symbols which related to water. The result of this research are Visnu statuette and cupu Amerta which are compared with kala, makara and water molecule with exagonal shape. It could be concluded that water has the meaning of fertility, healing, holiness, immortality, cycle, prosperity, and conservation.

Keywords: meaning, water, tirtha-amerta, segara gunung

Abstrak

Air merupakan kebutuhan yang sangat penting, menjadikan segala jenis mahluk dapat tumbuh dengan baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna air bagi masyarakat Bali, yang akan dianalisis dan ditafsirkan menggunakan teori simbol. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi dan komparatif terhadap simbol-simbol yang berkaitan dengan air. Hasil dalam penelitian ini berupa, arca Dewa Wisnu, cupu amerta dikomparasi dengan kala, makara, eksagonal air. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa air bermakna kesuburan, penyembuhan, penyucian, keabadian, siklus, kesejahteraan dan pelestarian.

Kata kunci: makna, air, tirta-amerta, segara-gunung

PENDAHULUAN

Bali memiliki sumber air yang melimpah berasal dari empat danau yakni Batur, Buyan, Tamblingan dan Beratan, serta memiliki banyak gunung antara lain Gunung Agung, Abang, Batukaru, Batur, Lesung, Penulisan, Merbuk, dan Sanghyang. Gunung-gunung yang memiliki hutan lebat merupakan sumber kehidupan dengan mata air yang banyak. Kekayaan alam membuat masyarakat Bali memungkinkan mendapatkan kehidupan yang tenteram karena penduduk bisa mengelola lahan dengan air yang memadai. Semua itu dapat terwujud oleh kearifan lokal masyarakat

Bali dalam menjaga alam, sehingga air tetap mengalir besar karena terpeliharanya hutan di bagian hulu (Bali Post, 2004: 223-224). Dari pendapat di atas, manusia merupakan titik sentral harus dibangun secara lahir-batin yang sempurna, memiliki kebijaksanaan merupakan puncak dari *sad kertih* (*atma, samudra, wana, danu, jagat, dan jana kertih*). Kebijaksanaan yang dimaksud adalah memiliki cita-cita yang luhur, memiliki kemampuan sesuai ragam kemampuan, taat pada aturan, tepat waktu, mendasarkan pada ajaran kebenaran dan keadilan. Hal pertama yang dilakukan adalah

atma kertih, yaitu menyucikan jiwa (*atman*) dari belenggu *tri guna* melalui upacara *ngaben*, *memukur*, *nuntun*, *ngelinggihang Dewa Hyang* untuk membebaskan dari *tri sarira*.

Inti *atma kertih* adalah mengupayakan tetap tegaknya fungsi kawasan suci, tempat suci dan kegiatan suci sebagai media untuk membangun kesucian *atman*. *Samudra kertih* yaitu mengupayakan menjaga kelestarian samudra sebagai sumber alam, memiliki fungsi yang kompleks dalam kehidupan umat manusia. Di lautlah dilaksanakan upacara *nangluk mrana*, *melasti*, *nganyut* abu jenazah, *nganyut sekah*, *mapakelem* dan lain-lain. Semua upacara itu bermakna memotivasi untuk selalu menjaga kelestarian laut. *Wana kertih* yaitu upaya melestarikan hutan, yang umumnya dilestarikan dengan membangun *Pura Alas Angker*, upacara *pakelem* ke hutan atau gunung. Membangun hutan belantara, sebagai waduk alami yang akan menyimpan dan mengalirkan air sepanjang tahun. *Tapa wana* dibangun oleh pertapa sehingga setiap hari ada yang membacakan doa dan ajaran-ajaran suci ke dalam lubuk hati terdalam umat. *Danu kertih* yaitu upaya menjaga sumber-sumber air tawar di daratan seperti mata air, danau, sungai dan lain-lain.

Bentuk pelestarian ini beragam seperti upacara *mapakelem* ke danau, *melasti* ke danau, mendirikan tempat suci pada hulu mata air, untuk menjaga keamanan sumber mata air tersebut. Dengan menjaga semua itu berarti berbakti kepada Tuhan. *Jagat kertih* yaitu upaya melestarikan keharmonisan sosial yang dinamis dan produktif berdasarkan kebenaran, mendasarkan pada *tri hita karana* yang menjadi landasan dalam lembaga sosial *desa pakraman* di Bali (Wiana, 2005: 141-160).

Manusia sebagai titik sentral dalam pelestarian kesucian semesta alam, jika terbangun dengan sempurna maka alamipun akan menjadi sempurna. Dengan sempurnanya alam semesta maka siklus akan terus berjalan, sehingga kehidupan akan sejahtera. Di Bali dalam kaitannya dengan pelestarian alam

semesta dikenal konsep *hulu teben*, *mandala*, *tri hita karana*, semuanya diatur dalam *awig-awig* desa (undang-undang desa). Salah satu tradisi berlanjut pelestarian alam semesta adalah penghormatan terhadap batu besar, pohon-pohon besar. Batu besar dan pohon besar bermanfaat menjaga kelestarian alam dari longsor sekaligus dapat menyimpan air. Kawasan tebing sungai, hulu mata air, ditanami pohon beringin dan pohon besar lainnya agar air tetap lestari, sebagaimana yang telah diterapkan di DAS Pakerisan, kiranya perlu ditiru oleh masyarakat yang memiliki kawasan mata air dan sungai. Di DAS Pakerisan untuk menjaga kelestarian air maka dilakukanlah pelestarian hayati.

Pelestarian hayati yang dimaksud adalah dengan penanaman tanaman keras seperti beringin, *pule*, enau, nangka, kemiri, *tehep*, *canggih*, bambu, *juwet*, *pangi*, *sentul*, cempaka, *majagau*, kelapa, *purna jiwa*, *sandat* dan lain-lain. Pohon-pohon besar disucikan, pengelolaan lingkungan hayati diatur berdasarkan aturan desa pakraman setempat, seperti dilarang melakukan penebangan liar, bagi yang melanggar dikenakan sanksi adat.

Penebangan kayu dilakukan dengan memakai *padewasan*, kayu hanya boleh ditebang untuk keperluan pembangunan tempat suci pada areal situs. Semakin banyak terdapat pohon-pohon besar yang dihormati dan disucikan, jika Dewi Gangga turun dari langit dapat disangga oleh rambutnya Siwa merupakan simbol hayati, diserap oleh *Kala* (Boma) sebagai anak dari Dewi Pertiwi. Pohon sebagai simbol Banaspati akan hidup dengan taring panjang, maka *amerta* akan mengalir dari mulut *kala* sebagai mata air, mengalir menjadi sungai bagaikan Basuki, sampai ke laut.

Air laut kemudian dimanfaatkan sebagai air suci pelebur segala kekotoran, *meruwat mala* menjadi suci sejati, yang dimohon intisarinnya melalui pemujaan hingga hadirilah *amerta* berwadahkan *cupu* (*sweta kamandalu*) untuk penyucian dalam kaitannya dengan *sad kertih* di atas. Melihat demikian pentingnya air

bagi kehidupan masyarakat di Bali, menarik minat penulis untuk mengkajinya lebih dalam. Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah apa makna air bagi masyarakat di Bali.

Secara umum tujuan penelitian ini untuk menambah pengetahuan mengenai makna air dan simbol yang berkaitan dengannya, meningkatkan pemahaman agar terhindar dari kesalahpahaman mengenai simbol. Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mengetahui makna air bagi masyarakat di Bali. Penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan mengenai pemaknaan air sehingga masyarakat memiliki wawasan luas dan keterbukaan dalam meningkatkan kesejahteraannya lahir dan batin. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu pertimbangan oleh masyarakat dalam memelihara mata air dan yang terkait dengannya seperti sungai, lautan dan tumbuh-tumbuhan agar kelestariannya dapat terjaga dan dapat menyucikan kehidupannya di segala bidang.

Landasan teori yang digunakan untuk menganalisis makna air dan simbol-simbol yang berkaitan dengannya, adalah teori simbol. Simbol dan simbolisasi secara etimologi diambil dari kata kerja Yunani *sumballo* (*sumballein*) yang berarti berwawancara, merenungkan, memperbandingkan, bertemu, melemparkan menjadi satu, menyatukan (Triguna, 2000: 7-11). Terkait penelitian ini bekas-bekas kehidupan yang ditinggalkan manusia terlihat bagian terbesar adalah tinggalan kehidupan keagamaan. Tinggalan ini terkait dengan penghormatan terhadap yang suci dan sakral, dan jika hal-hal yang disakralkan itu simbol, maka kualitas esensi yang disimbolkan adalah kualitas yang dapat menimbulkan penghormatan moral (Susanto, 1999: 496-497). Paramadhyaksa menguraikan bahwa suatu simbol tidaklah bermakna secara terpisah tetapi dimaknai secara berkaitan dengan simbol-simbol lainnya. Diuraikan lebih lanjut penggunaan simbol dalam arsitektur, peralatan,

perabotan adalah untuk memvisualisasikan suatu makna dan konsepsi keagamaan kepada umatnya. Akan sangat lengkap dan mendalam jika dikaitkan dengan mitos atau sistem kepercayaan sebagai ekspresi verbalnya, ritual sebagai ekspresi gerak-isyaratnya, dan doktrin keagamaan sebagai ekspresi konseptualnya. Untuk itu dalam upaya memahami makna sebuah simbol, dibutuhkan pemahaman awal tentang pandangan hidup kelompok penggunanya. Pemaknaannya lebih mengandalkan pada kemampuan fiksi persuasif, relativitas, lokal, plural dan penafsiran (Paramadhyaksa, 2011: 164).

Perlu diperhatikan bahwa tidak semua tanda adalah buatan manusia. Seringkali gejala-gejala atau unsur-unsur alamiah diterima manusia sebagai tanda. Dalam hal itu proses yang terjadi dalam hal pemahaman tanda tetap bersifat budaya. Tanda sebagai kategori budaya memerlukan persyaratan bahwa ia harus berfungsi melalui medium persepsi manusia dengan alat-alat indriya sebagai salurannya, dan bahwa suatu proses belajar diperlukan untuk memungkinkan tanda tersebut berfungsi (Sedyawati, 2009: 188). Dalam tulisan ini air adalah tanda alamiah, yang disimbolkan kembali dalam proses fungsi air tersebut dalam kehidupan masyarakat Bali.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, memberikan perhatian utama pada makna dan pesan, sesuai dengan hakikat objek (Ratna, 2006: 48). Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, observasi dan komparatif. Observasi pertama dilaksanakan di *Gria* dari Ida Sri Mpu Dukuh Suta Prabu (alm), Di Desa Pagleg, Kecamatan Bebandem, Kabupaten Karangasem pada tanggal 11 Oktober 2012. Observasi kedua di rumah Ni Wayan Sumariani, Banjar Tegal Kualon, Desa Sumerta, Kecamatan Denpasar Timur, Kota Denpasar, Bali, pada tanggal 15 Maret 2013, dengan temuan *cupu*. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, dibantu dengan teknik pencatatan,

pemotretan, dan lain lain (Moleong, 2005: 4). Kegiatan dilanjutkan dengan menganalisis data, dengan langkah: reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Analisis data, dilengkapi dengan studi perbandingan (komparatif), dengan simbol yang berkaitan dengan keberadaan air, seperti Garuda Wisnu, kedok muka *Kala Rahu* dari Candi Kalasan di Jawa, dan susunan eksagonal air sebagai hasil penelitian ahli. Terakhir dilengkapi pula dengan *makara* (tempat pembuangan air) dari Candi Borobudur, sebagai saluran pembuangan air. Penyajian hasil analisis merupakan tahap selanjutnya dari proses kegiatan penelitian dilakukan secara deskriptif-informal yang berupa uraian kata-kata, kalimat, atau narasi, dan foto-foto kemudian diakhiri dengan menarik kesimpulan (Muhadjir, 2002: 45).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Cupu amerta atau kendi *amerta* banyak ditemukan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, baik berupa benda maupun relief sebagai hiasan suatu bangunan. *Cupu amerta* berbentuk relief banyak ditemukan di atas *kuri* (pintu), sebagai hiasan suatu bangunan rumah tradisional Bali, dipahatkan pada dinding gedung, di atas *kuri* pintu gerbang. Sebagai lambang desa *pakraman*, lembaga perkreditan desa, dan yang paling banyak ditemukan adalah dipahatkan pada dinding tempat suci, salah satunya *padmasana*, yang dibawa baik oleh Sang Garuda maupun Dewa Wisnu. Pahatan berbentuk *cupu/kendi amerta* ini juga banyak ditemukan sebagai keran air pada kolam di Pura Tirta Empul, Pura Goa Gajah dan lain-lain.

Benda berupa *cupu* di Desa Pagleg, Karangasem menemukan sebuah *cupu amerta* berbentuk cangkir, yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian wadah dan tutup. Pada bagian wadah terdapat dua buah juluran ke atas seperti sayap, pada bagian bawah wadah terdapat tangkai dengan kaki berbentuk bulatan. Bagian tutup juga terdapat tangkai dan

pada bagian ujung tangkai tersebut terdapat tiga juluran ke atas berbentuk sayap. Benda ini berdiameter 16 cm, dengan tinggi keseluruhan 30 cm, terbuat dari tembaga. Benda ini diletakkan bersama-sama di atas *dulang* (sejenis meja kayu berbentuk bulatan) dengan *sungu* (terompet kerang), dan *sangku sudamala* (*wadah tirta*) yang terbuat dari tembaga.

Cupu di Banjar Tegal Kuwalon, Denpasar Timur, juga berbentuk cangkir, terdiri atas dua bagian, yaitu bagian *wadah* dan tutup. Bagian *wadah* dan tutup polos, tanpa adanya tambahan sebagaimana *cupu* di Desa Pagleg. Benda ini berdiameter 7 cm, dengan tinggi keseluruhan 9 cm, terbuat dari tembaga. Karena tidak berkaki maka diletakkan pada bagian kaki pedupaan, di depan *Palinggih Surya*, yang setiap harinya diisi air suci dipakai sarana persembahyangan keluarga. Hasil observasi tersebut dilengkapi dengan Arca Dewa Wisnu di Pura Gelang Agung, relief kala, kolam suci di Pura Tirta Empul, *makara*, dan eksagonal air sebagai hasil penelitian para ahli. Dipilihnya pelengkap di atas karena saling terkait satu dengan yang lainnya dalam pembahasan makna air.

Pembahasan

Makna Kesuburan

Masyarakat Bali sangat menghormati keberadaan air, karena dipercaya sebagai wujud Dewa Wisnu, salah satu manifestasi Tuhan Yang Maha Esa yang dipercaya sebagai pemelihara kehidupan dunia (gambar 1). Istri Dewa Wisnu adalah Dewi Sri, dalam kehidupan sehari-hari dianalogikan dengan padi, sehingga padi tidak dapat dipisahkan dengan air. Itulah sebabnya para petani di Bali tergabung dalam *subak* (organisasi petani padi) sangat menghormati keberadaan air. Penghormatan terhadap air diwujudkan dengan berbagai upacara, di antaranya *mendak toya*. *Mendak toya* adalah upacara permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar air yang digunakan untuk mengairi sawah diberkahi, diselenggarakan menurut *dewasa ayu* (Windia, 2006: 13-16).



Gambar 1. Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Petang Badung. (Sumber : Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Salah satu daerah yang menyelenggarakan upacara *mendak toya*, yaitu Kecamatan Penebel dengan membangun sebuah bendungan disebut *temuku aya hulu* yang dilengkapi dengan sebuah pura yang disebut *pura empelan*, dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan upacara *mendak toya*. Upacara *mendak toya* dilaksanakan melalui suatu keputusan rapat *subak*, menjelang musim tanam. Rapat itu akan menetapkan hari baik mulai pengolahan tanah, penanaman, atau kadang-kadang menentukan jenis tanaman yang akan ditanam, dan melaksanakan gotong royong memperbaiki dan membersihkan jaringan irigasi. Dengan demikian pura ini pun akan selalu *diayomi* secara rutin dan berkesinambungan oleh *subak* yang bersangkutan, menjelang dan pada saat pelaksanaan upacara (Windia, 2006: 16-55).

Berkaitan dengan upacara *mendak toya*, diselenggarakan beberapa upacara yang diawali dengan penyelenggaraan upacara di Danau Tamblingan pada *purnama kapat* (diselenggarakan setiap dua tahun sekali). Upacara selanjutnya dilakukan secara rutin setiap musim tanam pada *pura empelan* yang

disebut dengan upacara *mendak toya*. Ketika telah dilakukan penanaman di sawah, dan usia tanaman telah satu bulan tujuh hari dilakukan upacara di Pura Besi Kalung, Beji Agung Pakerisan, Pura Patali. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan tanaman, kemudian dianugerahkan *tirta* yang akan dipercikkan pada masing-masing persawahan *krama*, dilanjutkan dengan *penyepian* selama tiga hari (*krama* tidak diperkenankan beraktivitas di sawah). Lima belas hari setelah upacara ini diselenggarakan upacara-upacara di Puri Tabanan, Pura Batur Agung, Pura Pakendungan, Pura Tanah Lot, dengan tujuan yang sama, dilanjutkan dengan *penyepian* satu hari-satu malam.

Tirta yang dimohon melalui upacara ini dipercikkan pada areal persawahan *krama* yang bersangkutan. Sebagai akhir rangkaian upacara dilaksanakan upacara di Danau Tamblingan, dengan tujuan yang sama yaitu memohon *tirta* untuk dipercikkan pada masing-masing areal persawahan dan *krama*, dilanjutkan dengan *penyepian* selama satu hari-satu malam. Semua *tirta* yang diperoleh dari rangkaian upacara di atas, pembagiannya dikoordinir oleh *pekaseh* melalui Pura Bedugul/*ulun subak* untuk dibagikan kepada masing-masing *krama* (anggota *subak*), selanjutnya dipercikkan pada masing-masing areal persawahan miliknya. Selain upacara-upacara yang dilakukan di atas ada lagi upacara-upacara yang berkenaan dengan aktivitas pertanian seperti Pura Bedugul, Tri Kahyangan, Beji, Pura Dang Kahyangan, Sad Kahyangan yang di dalamnya terdapat tinggalan arkeologi yang difungsikan dan dinamai sesuai dengan kepercayaan masyarakat.

Tinggalan-tinggalan arkeologi tersebut adayangmasih asli, adapulayangtelahmendapat renovasi dengan material yang berbeda dengan bentuk yang serupa. Di beberapa pura yang berkaitan dengan *subak*, tinggalan arkeologi berupa tahta batu seringkali merupakan bangunan/*palinggih* utama. Tinggalan ini dapat dilihat pada palinggih Pura Bedugul di Pura Puseh Desa Babahan, Pura Subak Bangkiang

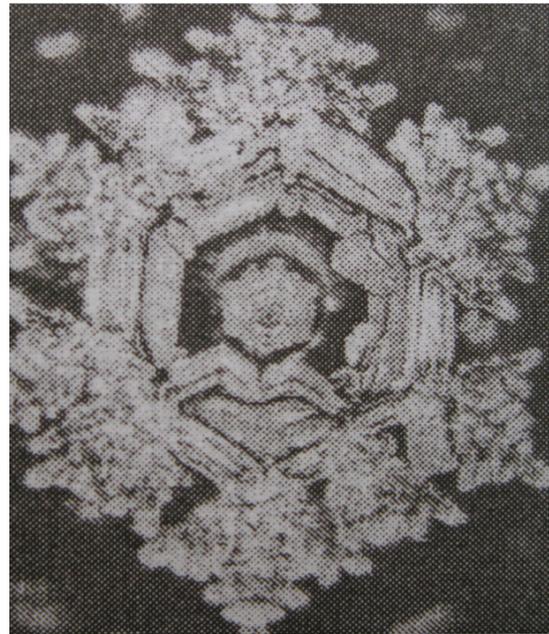
Sidem, Pura Pengulun Temuku Aya, Pura Beji Ulun Suwi Belulang, Pura Puseh dan Pura Ulun Suwi *pakraman* Piling, dan Pura Ulun Yeh Pejan. Selain itu, di setiap pura yang ada di kawasan Penebel di dalam halaman utama dibangun sebuah *palinggih* sebagai *pengayatan* ke Danau Tamblingan. Hal ini mengingatkan akan fungsi Danau Tamblingan sebagai hulu dari setiap mata air yang muncul di daerah ini sebagai sumber kesuburan (Utami, 2013: 5-46).

Makna Penyembuhan

Air sangat berharga bagi kehidupan dan harus diperlakukan dengan sebaik-baiknya, tidak mengotori dengan kotoran organik dan anorganik maupun dengan kata-kata kasar. Hal ini disampaikan karena ada sebuah penelitian tentang air yang membentuk susunan yang indah jika diperlakukan dengan baik. Emoto menjelaskan bahwa ia telah berhasil membuktikan dalam penelitian ilmiahnya bahwa air yang diberi kata-kata yang bermakna positif, diberi doa, akan menghasilkan eksagonal yang indah. Bentuk eksagonal adalah bentuk segi enam dengan kilauan jernih bagaikan mutiara.

Penelitian ini dilakukan selama dua bulan, bersama sahabatnya yang bernama Kazuya Ishibhashi (ahli ilmu pengetahuan yang mahir menggunakan mikroskop). Dalam penelitiannya air dibekukan pada suhu 25 derajat di bawah Celsius. Air dalam suhu itu, membeku dan membentuk kristal. Keadaan air seperti itu difoto dengan kecepatan tinggi, terlihat membeku dan membentuk kristal yang sangat indah. Berbentuk eksagonal dan berwarna emas, kekuning-kuningan, bila diberi ucapan kata-kata manis positif “cinta dan terimakasih” (gambar 2).

Air akan berwarna hitam dan tidak berbentuk apapun kalau diberi ucapan kata-kata “kamu bodoh”. Emoto juga menemukan efek gelombang energi yang disebut *hado*. Dari *hado* ini, Emoto bisa memformat air untuk menyembuhkan berbagai penyakit (Emoto dalam Jendra, 2008: 124-125). Banyak ahli menganjurkan agar setiap orang minimal



Gambar 2. Molekul air berbentuk eksagonal.
(Sumber: Repro (Jendra, 2008: 125))

meminum air putih 8-9 liter setiap hari, hasilnya telah banyak terbukti. Itulah dasarnya setiap orang hendaknya menghargai dan bersikap positif terhadap air, terutama pada sumber air seperti sungai, danau, laut, agar hidup lebih bahagia dan sehat. Jangan kencing, berak, membuang sampah di air karena vital dalam kehidupan umat manusia khususnya dan makhluk lain serta tumbuh-tumbuhan umumnya. Di Bali, penggunaan air sebagai media pengobatan sangat populer yang dikenal dengan *usada we* (pengobatan yang menggunakan sarana air), yang diambil dari tempat yang suci, diupacarai, diberikan doa, sehingga akan berdampak positif dan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan berbagai penyakit.

Makna Penyucian

Mata air di Bali adalah tempat yang diyakini suci oleh umat Hindu, salah satunya adalah mata air Tirta Empul. Umat Hindu sangat pantang untuk berbuat yang bertentangan dengan ajaran agama di kawasan suci utamanya di lokasi mata air yang diyakini suci. Oleh karena itu setiap hulu mata air di Bali, umunya dibangun tempat untuk melakukan pemujaan, karena air dari mata air tersebut akan menjadi *tirta*

yang sangat diperlukan dalam upacara *panca yadnya*. Menurut kitab *Manasara Silpasastra* memuat aturan secara rinci pembangunan kuil di India, yang pada pokoknya menjelaskan bahwa sebelum bangunan kuil didirikan, arsitek pendeta (*sthapaka*) dan arsitek perencana (*sthapati*) harus lebih dahulu menilai kondisi dan kemampuan lahan yang akan dijadikan tempat berdirinya bangunan suci (Acharya, 1933: 13-15).

Kitab tersebut juga menguraikan syarat letak kuil sebagai pertanda kesucian, yaitu berdekatan dengan sumber air, karena air mempunyai potensi untuk membersihkan, menyucikan, menyuburkan, sebagai pusat sasaran pemujaan. Potensi lahan dan air, merupakan hal primer, sedangkan candinya menduduki tempat nomor dua (Kramrisch, 1946: 5). Dengan keterangan tersebut dapat dikatakan bahwa pertimbangan potensi lahan dan air, memainkan peranan penting dalam proses pemilihan lokasi sebagai tempat berdirinya bangunan keagamaan. Potensi lingkungan alam dari situs bangunan kuil seperti yang disebutkan dalam kitab tersebut diperoleh kenyataan pada beberapa gugusan situs candi di Bali, khususnya di daerah aliran Sungai Pakerisan, di Kabupaten Gianyar (Tim, 2013: 229).

Pembangunan kuil, agar diusahakan berdekatan dengan sumber air, karena air memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Karena pentingnya air (*tirta*) di kalangan penganut Hindu di India, sehingga air selalu disertakan pada setiap upacara. Suatu tempat suci apabila tidak ada tempat air atau kolam, maka dewa-dewa tidak akan berkenan hadir (Kramrisch, 1946: 3-5). Air sebagai lambang kesucian juga terdapat dalam Kitab Adiparwa, menyebutkan air atau *tirtha* yang berfungsi sebagai pembersih segala *mala* (kotoran) disebut *samanta pancaka tirtha*. Air dapat menghilangkan segala *mala* bagi para raja yang meninggal dalam peperangan, dan mandi pada air itu, *mala* -nya akan hilang dan dapat masuk surga (Tim, 2013: 233-235).

Menyinggung kembali tentang *pancaka tirta*, nama ini muncul dalam kisah peperangan Bhagawan Ramaparasu dengan pihak ksatria di Bharatawarsa. Diceritakan Bhagawan Ramaparasu yang hidup di antara jaman *treta* dan *dwapara*, ia adalah anak dari Bhagawan Brghu, berperang dan mengalahkan Sang Arjuna Sahasrabahu. Hal ini menyebabkan para ksatria dendam, lalu menuntut balas dan membunuh Bhagawan Jamadagni, ayah Sang Ramaparasu. Karena marahnya Sang Rama Parasu maka gilirannya membunuh semua ksatria yang ada di Bharatawarsa.

Sebanyak 21 orang ksatria beserta gajah, kuda, terbunuh olehnya. Darah para ksatria menjadi lautan darah, akhirnya menjadi telaga lima buah, penuh darah. Lalu ia membuat sajian *tarpana* bersaranakan darah dipersembahkan kepada leluhurnya. Akan tetapi leluhurnya tidak berkenan, sebab tidak pantas menerima *tarpana* yang bersaranakan darah, dan yang pantas adalah *tarpana* yang bersaranakan *tirta* suci. Seketika itu leluhurnya merubah *tarpana* darah lima telaga menjadi *tirta* suci, dengan sarana itulah Ramaparasu memuja leluhurnya, sekaligus menyucikan darah para ksatria yang gugur dibunuh oleh Bhagawan Ramaparasu. Tirta suci lima kolam itu disebut *Pancaka Tirta*.

Setiap yang meninggal di tempat *tirta* tersebut, pastilah akan mendapatkan surga, demikian pula orang yang berbudi luhur mandi di sana, pastilah akan hilang segala kekotorannya, berhasil kembali ke surga. Demikian sabda leluhurnya, dibenarkan oleh para dewata. Semenjak itu hingga kini disebut sebagai *Samanta Pancaka Tirta* (Panitia Penyusun, 1997: 7). Jadi *Pancaka Tirta* merupakan konsep mendalam dipergunakan, dipelihara dengan baik salah satunya di Pura Tirta Empul, sebagai simbol kesucian, memberikan *ruwatan* menuju kesejatan.

Di DAS Pakerisan tepatnya di Pura Tirta Empul terdapat tiga mata air besar bernama *tirta surya*, bulan, dan bintang pada tiga mata air besar yang mengalir lima kolam suci yang letaknya berurutan dari Timur ke Barat,

adalah sebagai berikut. 1. Kolam suci dengan 5 pancuran suci yang disebut *Pancaka Tirtha* yaitu ; *Tirtha Banyun Cokor*, *Tirta Paneteggan*, *Tirtha Panglukatan*, *Tirtha Sudhamala*, *Tirtha Pamarisuddhan*. 2. Kolam suci dengan 6 pancuran suci, tetapi hanya 4 pancuran yang dipergunakan sebagai *tirtha* dalam upacara yaitu; *Tirtha Pamlaspas*, *Tirtha Empul*, *Tirtha Panglebur Gering*, *Tirtha Sambutan*. 3. Kolam suci dengan 2 pancuran suci yaitu; *Tirtha Ujar Hala*, *Tirtha Upadrawaning Cor*. 4. Kolam suci dengan 13 pancuran suci, tetapi hanya 4 pancuran yang dipergunakan sebagai *tirtha* dalam upacara yaitu; *Tirtha Panglebur Ipijan Hala*, *Tirtha Pangentas*, *Tirtha Pabersihan*, *Tirtha Pasiraman Bhatara ring Bayung* (gambar 3). 5. Kolam suci dengan 5 pancuran suci, dan 5 pancuran suci ini disebut *Tirtha Panglebur Gering Wong Camah* (Bagus, 2008: 66-67).



Gambar 3. Kolam suci di Pura Tirta Empul.
(Sumber: Dokumen Balai Arkeologi Denpasar)

Air suci (*tirtha*) di atas adalah *tirtha pragat* dalam arti bahwa air suci yang keluar dari pancuran-pancuran yang ada nama *tirtha*-nya tidak perlu disucikan lagi oleh pendeta. Cuma saja dalam memohon *tirtha* tersebut harus menggunakan sesajen dan setelah itu sudah siap dipakai dalam upacara. Sampai saat sekarang masih dipergunakan oleh masyarakat Hindu di Bali dalam upacara *panca yadnya*. Berdasarkan informasi yang diterima dari pemangku Tirta Empul, bahwa *tirtha* yang keluar dari pancuran yang ada nama *tirtha*-nya itu sudah disucikan dan pada mulut pancuran tersurat huruf-huruf suci.

Luapan dari air kolam dialirkan melalui selokan menuju ke Sungai Pakerisan, selanjutnya dipergunakan untuk mengalir persawahan. Tradisi menggunakan *tirtha* berasal dari *petirtaan* itu hingga sekarang masih berlaku. Hampir setiap hari orang-orang melakukan *penglukatan* (pembersihan diri) pada kolam suci tersebut (Bagus, 2008: 67-68). Selain itu di Bali juga ada kepercayaan bahwa pertemuan dua buah sungai atau lebih disebut *penyampuhan*, memiliki nilai penting untuk ruwatan dan penyucian diri (*prayascitta*, *malukat*, atau *mabayuh*), dan tempat yang disenangi oleh para dewa dan roh-roh suci untuk bercengkrama (Titib, 2009: 84).

Makna Keabadian

Kisah mengenai *amerta* (air keabadian) termuat dalam ceritera *Samudramantana* dalam kitab Adiparwa (Zoetmulder, 1994: 75-85). Dalam kisah ini diceritakan mengenai munculnya *amerta* yang terdapat dalam *cupu amerta*, ketika terjadi pengadukan lautan susu yang dilakukan oleh para Dewata dan Asura. Gunung Mandara sebagai tiang pengaduk, Naga Basuki sebagai tali, Dewa dan Asura yang mengaduk dengan menarik ekor dan kepala naga. Para dewata menarik ekor naga sedangkan para Asura menarik kepala naga. Hasil pengadukan ini memunculkan *ardacandra*, Bhatari Sri, Bhatari Sri Laksmidewi, kuda Uncesrawa, dan *kostubamani* pada tempat para dewata. Sedangkan pada pihak Asura muncullah *sweta kamandalu* di dalamnya terdapat *amerta*.

Dewa Wisnu dewa yang tertinggi (kaitannya dalam fungsi sebagai pemelihara semesta) dari awal memimpin, merapatkan para Dewa dan Asura sampai terjadi pengadukan lautan. Dasar gunung yang dipakai mengaduk lautan merupakan penjelmaan dari Dewa Wisnu sendiri berwujud *kurma raja* (raja kura-kura), bernama Akupa. Ketika *amerta* jatuh di tangan *asura*, muncul kekawatiran Dewa Wisnu karena akan menimbulkan kekacauan di dunia dan akhirat maka Dewa Wisnu menyamar menjadi wanita cantik yang datang kepada para

detya menunggangi perwujudan *detya*. Dengan muslihat seperti itu, maka *amerta* diserahkan kepada wanita cantik jadi-jadian Dewa Wisnu, dan sempat terjadi perang hebat, dan kekalahan berada di pihak para *detya*.

Bhatara Wisnu pulang ke *Wisnu Loka* diiringi oleh para dewata, sesampainya di *Wisnu Loka*, diminumlah *amerta* tersebut, sehingga para dewata abadi. Hal tersebut diketahui oleh danawa anak dari Wipracinti yang kawin dengan sang Singhika, bernama Rahu, ia merubah wujudnya menjadi dewa dan ikut meminum *amerta*. Ketika *amerta* sampai pada kerongkongannya *dicakra* lehernya oleh Bhatara Wisnu hingga putus. Badannya mati dan kepalanya hidup abadi melesat di angkasa, karena kemujaraban *amerta* (Zoetmulder, 1994: 74). Sang Garuda adalah kendaraan Bhatara Wisnu, anak Dewi Winata, memburu *amerta* yang disimpan oleh Bhatara Indra, sebagai sarana menebus ibunya agar tidak lagi diperbudak oleh ibu tirinya Dewi Kadru dan para naga. Setelah berhasil mendapatkan *amerta*, datang Bhatara Wisnu meminta *amerta* yang diwadahi *cupu* tersebut kepada Sang Garuda, dalam percakapan keduanya akhirnya ada suatu kesepakatan bahwa Sang Garuda akan menjadi *wahana* Bhatara Wisnu.

Amerta yang dibawa oleh Garuda diserahkan kepada para naga, namun atas saran sang Garuda, para naga sebelum meminum *amerta* haruslah mandi terlebih dahulu, dan *amerta* tersebut ditaruh, diikatkan pada rumput ilalang. Seketika itu diambil oleh Dewa Indra, dan para naga hanya mendapatkan tetesan *amerta* pada daun ilalang, membuat lidahnya sobek dan sampai kini para naga abadi. Rumput ilalang menjadi rumput suci tempat menetesnya *amerta*. Dewa Wisnu yang mengendarai Garuda membawa *cupu amerta*, kini dipahatkan pada tempat suci sebagai simbol keabadian (Zoetmulder, 1994: 75-85).

Penggunaan gunung sebagai pengaduk lautan untuk mendapatkan *amerta* ini berkaitan dengan kepercayaan bahwa gunung adalah pusat alam semesta. Di puncak gunung

terletak kota para dewa yang dikelilingi oleh tempat tinggal para dewa penjaga mata angin (*astadikpala* atau *astalokapala*). Dalam ajaran agama Hindu, sebagai pusat alam semesta adalah gunung Mahameru, yang dikelilingi oleh *surya*, bintang, bulan, dan dikelilingi oleh tujuh barisan pegunungan, yang satu dengan yang lain dipisahkan oleh sebuah samudra. Di lereng gunung Mahameru terdapat surga terendah, tempat tinggal para dewa penjaga keempat mata angin (*catur lokapala*). Di puncak gunung Mahameru terletak 33 buah surga milik masing-masing dewa dan kota Sudarsana yang merupakan kediaman Dewa Indra sebagai raja para dewata (Ardika, 2003: 95-96).

Gunung sebagai tempat tinggal para dewa merupakan tempat suci, terletak di arah *kaja*, sedangkan lautan sebagai simbol alam bawah, tempat kotor dan menakutkan terletak di arah *kelod*. Namun demikian laut dan gunung merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam sistem kepercayaan masyarakat Bali, yang dikenal dengan konsep *nyegara-gunung*. Konsep ini disebut sebagai konsep *mandala* yang bermakna lingkaran diagram yang memiliki kekuatan magis (Ardika, 2003: 94-97). *Cupu amerta* yang diambil oleh Dewa Indra dikembalikan ke *kahyangan* (di surga) di puncak gunung. Berarti telah terjadi siklus satu lingkaran, yaitu air *amerta* yang diwadahi *cupu manik* kembali ke gunung kemudian akan mengalir kembali berupa mata air dan kembali ke laut. Sebagian mengendap pada hewan, tumbuhan, manusia dan lain-lain, juga lambat laun akan kembali ke laut pula. Pada rumah, pintu gerbang sebagai replika gunung dalam kaitannya dengan *microcosmos* juga dipahatkan *cupu amerta* sebagai simbol bahwa badan raganya, bangunannya, mendapatkan rahmat dari Tuhan agar dapat merasakan kebahagiaan, kemerdekaan atau kebebasan, keabadian-keluasan pemikiran.

Makna Siklus

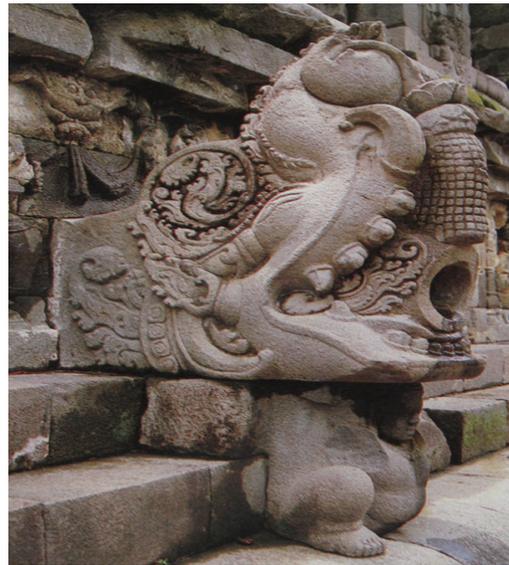
Air yang mengalir ke laut berupa sungai disimbolkan dengan naga, yaitu naga Basuki

sebagai simbol air murni dari pegunungan, dan Naga Taksaka sebagai simbol awan. Naga acapkali digambarkan sebagai binatang mitologi yang bertempat hidup atau menjaga berbagai area perairan di bumi, semacam mata air, sungai, danau, atau lautan. Dalam pandangan dunia timur, juga dikorelasikan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan elemen air lainnya, seperti awan, hujan, bahkan pelangi. Para naga dalam berbagai mitologi bangsa timur juga dipandang sebagai binatang dari alam dewata yang bertugas mengatur curah hujan dan siklus peredaran air di dunia. Dalam konsepsi budaya tradisional Bali, dikenal adanya dua ekor naga yang sering dikorelasikan dengan keberadaan unsur air bumi.

Kedua sosok naga itu adalah Naga Basuki yang dikonotasikan sebagai simbol aliran air, dan sosok Naga Taksaka yang dimaknai sebagai simbol awan atau udara di langit. Bagian ekor Naga Basuki dalam mitologi Manik Angkeran, digambarkan sebagai permata yang indah. Ekor Naga Basuki digambarkan berada di puncak gunung, sedangkan kepalanya di laut. Jadi jika ditafsirkan bahwa Basuki sebagai simbol air yang murni berasal dari pegunungan (ekor permata), dan bermuara di laut yang telah banyak tercemar limbah (kepala dan gigi taring yang beracun) (Paramadhyaksa, 2011: 270).

Di Bali ada kepercayaan bahwa saluran air baik itu di sungai, maupun di rumah tangga harus tetap dipelihara kelancarannya, jangan sampai tersumbat karena akan dapat menimbulkan bencana. Jika di sungai akan menimbulkan banjir, jika di keluarga akan menimbulkan dampak yang tidak baik, seperti *bengka* (sakit perut), karena metabolisme tidak lancar. Hal ini terjadi karena adanya hubungan secara langsung antara *microcosmos* (badan manusia) dengan *macrocosmos* (lingkungan). Itu sebabnya orang Bali selalu membuat saluran air untuk memperlancar jalannya air sesuai dengan tempatnya, dan tidak mengalir pada tempat yang salah sebab akan berdampak juga pada yang lain. Sehingga pada bagian dasar tembok pagar pekarangan, pura dan bangunan

lainnya selalu dibuatkan tempat keluarnya air (*song sombah*), dan dihaturkan sesajen. Agar dikenal apa itu *song sombah* disajikan contoh saluran air salah satunya berbentuk *makara* pada Candi Borobudur, sebab tidak jauh berbeda fungsinya, hanya bentuknya yang beragam (gambar 4).



Gambar 4. Saluran air (*makara*) di Candi Borobudur. (Sumber: Repro Bondan 2013: 60)

Perjalanan air dari pegunungan hingga sampai di laut dipandang sebagai sebuah siklus *sangkan-paran*, di mana air dalam pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam memandang laut sebagai sumber air. Air laut yang mendapatkan pemanasan sinar matahari akan menguap menjadi awan, awan yang sudah jenuh akan menetes berupa hujan, air hujan tiba di bumi diserap oleh akar tanaman, karena banyak lalu memunculkan mata air dan sejenisnya, kemudian mengalir dan meresap menghidupi segala alam, kemudian kembali ke laut.

Proses lingkaran ini terjadi secara terus menerus yang menjadikannya sebagai siklus abadi. Tanpa siklus ini tidak akan terjadi kehidupan. Keterkaitannya dengan *amerta* sebagai air kehidupan di laut, laut dikuasai oleh Dewa Baruna yang digambarkan sebagai penyatuan wujud raja naga-gajah besar-dengan bermulutkan ikan (*makara*) sebagai penguasa laut, yang menjaga laut. Laut sesuai dengan

uraian Ardika di atas, dikatakan sebagai dunia kotor, dunia bawah, namun ada pula yang berpandangan lain bahwa lautan adalah tempat yang paling suci perpaduan segala sungai, peleburan segala kekotoran, dan keluasannya diumpamakan sebagai ilmu pengetahuan yang luas tak terbatas (*segara tan patepi*). Jika ditafsirkan pendapat mengenai pandangan tentang laut sebagai ilmu pengetahuan tanpa batas, maka dikaitkan dengan pemutaran Gunung Mandara di lautan susu, sebagai simbolis *amuter tutur pinahayu* (peramuang penggalian ilmu pengetahuan abadi kehidupan yang menyebabkan kehidupan ini kekal), sebagaimana cerita Nawaruci diceritakan Bima mendapatkan *amerta* (air kehidupan, pengetahuan kebebasan dan keabadian) di tengah lautan yang berwadahkan *cupu manik*. Demikian pula ketika terjadi pengadukan lautan susu, *sweta kamandalu* (cupu manik tempat atau wadah *amerta*) yang awalnya jatuh di pihak *detya* yang memegang kepala naga, dalam mitologi berada di laut, sebagai dunia bawah dunia kesuburan, berhasil dicuri oleh Dewa Wisnu, karena *detya* masih dilekati oleh *maya*, ketertarikan inderawinya sangat dominan sehingga sifatnya dianggap bertentangan dengan sifat kedewataan yang suci murni tidak terikat. Hanya yang telah berhasil menjadi dewa yang merasakan kesucian, keabadian, dan pembebasan dari *amerta*.

Pada lingkaran siklus air, Dewa Wisnu sebagai Dewa air mengizinkan Dewi Gangga turun ke dunia atas permohonan Maharaja Bhagiratha untuk menyucikan arwah leluhurnya yang dikutuk oleh Maharsi Kapila. Gangga minta kepada Bhagirata untuk memohon perkenan Dewa Siwa untuk membendung curahan Dewi Gangga yang turun dari surga ke bumi, karena khawatir bumi akan hancur dan terjerembab ke *Patala* akibat derasnya aliran sungai suci itu. Untuk menghindarkan hal itu, Dewa Siwa berkenan memenuhi permohonan Bhagiratha, untuk membendung Sungai Gangga dengan gelung rambutnya yang dijalin sedemikian rupa (Titib, 2009: 258).

Siwa sebagai Parwata Raja Dewa secara simbolis merupakan perwujudan alam semesta dengan gunung sebagai pusat dan hulu, rambut sebagai tumbuhan dan segala yang tumbuh di dunia, sebagai penahan air, menyimpan air lalu memunculkan mata air yang murni, penuh kandungan mineral dari zat alam yang sangat bermanfaat bagi setiap makhluk.

Candi merupakan replika dari gunung merupakan wujud *stana* Siwa, yang dijaga oleh *Kala*, sehingga pada percandian dipahatkan kedok muka *kala*. *Kala* yang dilukiskan pada percandian merupakan wujud Banaspati, penjaga tumbuh-tumbuhan yang berfungsi menyerap *amerta* dalam wujud air. Adapula menyebutkan bahwa *Kala* adalah putra Siwa sebagai penjaga istananya Siwa, dan *Kala* adalah Kala Rahu yang berhasil meminum *amerta*.

Menurut Paramadhyaksa ornament *kala* pada percandian dipahat menyatu dengan bentuk sepasang ornament *makara* yang berada di bawahnya pada arsitektur percandian di Jawa dikenal dengan nama *kala-makara*, memiliki makna sebagai pelebur dan pemberi berkat air kehidupan dan kesuburan. Ornamen *kala* pada bangunan percandian memuat makna sebagai kepala Kala Rahu yang terputus dari badannya (gambar 5).



Gambar 5. Kala di Candi Kalasan. (Sumber: Repro Bondan 2013: 84)

Hanya bagian kepala Kala Rahu yang abadi, mengingat *amerta* yang terminum hanya sampai pada rongga mulutnya. Sisa *amerta* tersebut akan tetap menetes dari mulut Rahu yang tidak berbadan itu, sebab sewaktu meminum *amerta* leher atau juga sampai pada rahang bawahnya terputus dipenggal oleh cakranya Wisnu, karena ketika meminum *amerta* penyamarannya menjadi dewa diketahui oleh *Dewa Surya* dan Bulan. Siapapun yang meminum atau mendapat tetesan air suci sisa dari mulut Rahu akan memperoleh kehidupan abadi dan kesucian layaknya dewata. Siapapun yang memasuki ruang suci candi untuk tujuan baik, serta memusatkan pikiran kepada Sang Pencipta, maka ia akan mendapatkan *amerta* dari mulut Rahu.

Tetesan air suci kehidupan ini secara ikonografis diwujudkan sebagai mata air, “air terjun” berupa untaian permata yang terlihat keluar dari mulut Rahu. Jika dikaitkan dengan konsepsi tanaman pegunungan maka *amerta* yang keluar dari mulut Rahu dapat disetarakan dengan air bersih yang disimpan oleh akar-akar tanaman pegunungan yang berkualitas sangat baik, suci dan bersih. Kemudian berkembang menjadi konsepsi air suci (*tirtha*) yang dipergunakan dalam berbagai pemujaan umat Hindu di Bali turun temurun (Paramadhyaksa, 2011: 171-175).

Makna Kesejahteraan

Cupu adalah benda seperti cangkir kecil yang terbuat dari logam dipergunakan dalam upacara. *Cupu* di Desa Pagleg, memiliki ciri-ciri berbentuk cangkir, bersayap (gambar 6). *Amerta* adalah air yang menyebabkan hidup kekal/abadi (Tim Penyusun, 2007: 16, 135). Jadi *cupu amerta* adalah sebuah benda atau wadah yang terbuat dari logam yang sering dipergunakan dalam upacara sebagai wadah untuk menyimpan air kehidupan (*amerta*). *Cupu amerta* ini selain dipergunakan dalam rangkaian upacara, juga sering dipergunakan di rumah tangga sebagai wadah memohon *wasuh pada* di tempat pemujaan sebagaimana yang



Gambar 6. Cupu tempat amerta, Sungu, dan Sangku Sudhamala, di Pagleg, survei 2012.
(Sumber: Dokumen pribadi)

peneliti temukan di rumah Wayan Sumariani. *Cupu* ini bentuknya sederhana, tidak bersayap, yang diletakkan di depan sebuah *Palinggih Surya* (gambar 7).



Gambar 7. Cupu, di Rumah Wy. Sumariani, Gg. Rijasa, No. 2 Survei. 2013.
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Pada seni arsitektur *cupu amerta* atau dikenal pula dengan *kundi manik* dalam cerita *Itihasa*, sering dipahatkan di atas ambang pintu rumah *gunung rata*, ambang pintu gerbang, lambang lembaga ekonomi seperti bank, LPD, bahkan sebagai lambang desa adat sebagai simbol dari pengelolaan keuangan, kesejahteraan, atau kehidupan orang dan atau masyarakat. Selain itu pemakaian hiasan *cupu*

manik ini juga dipakai dalam pahatan belakang *padmasana* tepatnya ada pahatan Dewa Wisnu yang mengendarai burung garuda, salah satu di antaranya burung Garuda atau Dewa Wisnu yang membawa *cupu amerta*.

Mengenai hiasan di atas ambang pintu, terutama pada ambang pintu *kuri agung* sering dilihat memakai kedok muka *kala*, baik yang hanya menampilkan kepala sampai rahang atas dengan lidah menjulur, atau lidah api. Adapula menampilkan kedok muka *kala* yang lengkap dengan kepala, rahang atas, rahang bawah, *kala* yang *distilir* dengan *sulur-suluran* yang dirangkai menyerupai kedok muka *kala*. Hal ini juga terkait dengan berkat *amerta*, bagi mereka yang berniat baik datang ke pura untuk memuja Tuhan. Berdasarkan kepercayaan masyarakat Bali, pemakaian hiasan kedok muka *kala* itu diperuntukkan untuk hiasan ambang pintu pada pura, tempat suci yang lingkupnya umum, milik masyarakat banyak. Masyarakat Bali umumnya tabu menggunakan hiasan kedok muka *kala* pada bangunan pribadi di rumahnya, karena diyakini memiliki energi yang terlalu besar jika digunakan pada lingkup pekarangan rumah tangga.

Masyarakat meyakini jika kedok muka *kala* dipergunakan pada bangunan di rumah seperti atas ambang pintu *bale daja*, hanya akan mendatangkan bencana, karena diyakini sebagai energi penelan (mulut penelan ; mulut kematian atau pintu kematian) kehidupan jika tidak mampu memberikan perawatan yang semestinya (Paramadhyaksa, 2011: 172). Selain itu dari segi *sor-singih*, masyarakat Bali tidak ingin *langgana* (durhaka) menyamai hiasan yang dipakai di pura sebagai tempat pemujaan dengan yang ada di rumahnya, sebagai tanda bhakti dan perendahan hati kepada Tuhan pujaan. Untuk itu pada bangunan perumahan digunakan *cupu amerta*.

Pemakaian *cupu amerta* pada bangunan rumah berkaitan dengan harapan mendapatkan kesejahteraan, tidak kekurangan segala kebutuhan hidup, dan yang terpenting selalu kaya dengan pemikiran yang suci untuk

memuja Tuhan sebagai asal dan kembalinya anggota keluarga. Pemakaian *cupu amerta* pada persembahyangan adalah sebagai sarana untuk memohon air kehidupan kepada para dewa peraih *amerta* setelah pengadukan lautan susu. Dengan berkat ini diharapkan umat yang memuja Tuhan akan mendapatkan anugrah *amerta*, yang akan memberikan keheningan pikiran, kebebasan jiwa dari segala *mala-pataka*, dan diharapkan kehidupan dapat berjalan dengan harmonis. Pemakaian *cupu amerta* sebagai wadah *amerta*, dan memerciki warga maupun sesajen, bangunan suci, memakai alang-alang sebagai tumbuhan suci dipercaya dapat memberikan kesejahteraan yang kekal.

Pelestarian

Penyelamatan sumber air di Bali, salah satunya di DAS Pakerisan adalah kawasan yang berpotensi mengalirkan air ke sungai utama, dan aliran ini dapat merupakan aliran air bawah tanah (*ground water*) dan air permukaan (*surface water*) yang bermuara ke laut. Pada DAS Pakerisan cukup banyak terdapat mata air dalam tanah dan air serapan yang keluar dari celah-celah tebing. Air merupakan salah satu sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu mempunyai potensi membersihkan menyucikan dan sebagai sumber kehidupan. Tanpa adanya upaya pengelolaan air dengan baik akan berakibat bencana, seperti pada musim hujan sering terjadi bencana alam, tanah longsor, dan banjir bandang. Kenyataan ini merupakan akibat dari kecerobohan manusia mengeksploitasi alam tanpa mengindahkan dampak yang ditimbulkan (Bagus, 2008: 62-63).

Masyarakat Bali Kuna menyelamatkan sumber air dengan lingkungannya dengan kearifan lokal yang mereka miliki, dengan membuat kolam suci dan airya dipergunakan *tirtha* (air suci) yang dipergunakan dalam upacara *panca yadnya*. Dengan cara ini masyarakat tidak akan berani merusak lingkungan yang ada dan akan dikenakan sanksi

adat. Kearifan lokal tercermin juga dalam peninggalan fisik, yaitu pembuatan candi tebing dan ceruk pertapaan (*asrama*), seperti Candi Tebing Gunung Kawi dengan ceruk pertapaan (*asrama*), Candi tebing Krobokan, Candi Tebing Tegallingah dengan ceruk pertapaan (*asrama*). Pembuatan candi tebing pada DAS Pakerisan juga berkaitan dengan pelestarian sumber daya air dan lingkungannya. Hampir semua bangunan ini dibuat di sekitar sumber mata air dan sumber air resapan yang keluar dari celah-celah tebing.

Sumber air ini ditampung pada sebuah kolam, pembuangan airnya juga dibuatkan semacam kolam yang lengkap dengan pancurannya, berfungsi sebagai sumur serapan (*artificial recharge area*). Hal ini terdapat juga di Candi Tebing Jukut Paku, Candi Tebing Tatiapi, dan di Goa Gajah, yang sumber airnya dari air resapan yang keluar dari celah-celah tebing. Di Goa Gajah dibuatkan area pancuran yang sekaligus berfungsi sebagai *filtrasi* aliran air dari daerah tangkapan air (*catchment area*). Pembuangan airnya juga dibuatkan kolam yang berfungsi sebagai sumur resapan. Fungsi tebing pada berperan dalam proses *infiltrasi*, air permukaan yang masuk ke daerah tebing akan terjadi proses penyaringan air dari partikel (sedimen, bakteri atau unsur organisme lainnya) sehingga air tersebut menjadi jernih bahkan di beberapa tempat bisa langsung dikonsumsi dengan aman, tanpa memerlukan perlakuan lebih lanjut (Geria, 2012: 11-13).

Jadi pembuatan petirthaan, candi, candi tebing, ceruk pertapaan pada dasarnya mempunyai makna pelestarian sumber air, agar kawasan DAS Pakerisan tersebut disucikan dan terlindungi dari eksploitasi. Masyarakat Bali Kuna benar-benar memosisikan sungai dengan airnya yang mengalir sebagai *ratna permata bumi* yang bernilai luhur. Di jaman globalisasi ini keberpihakan manusia terhadap daerah aliran sungai sangat memprihatinkan, sungai dengan airnya yang mengalir diposisikan amat nista yaitu sebagai tempat pembuangan sampah

dan berbagai kotoran, bahkan limbah industri yang beracun.

Sejumlah kawasan DAS yang ada di daerah kawasan pariwisata mengandung *fibrasi* kesucian sering dilanggar untuk kepentingan bisnis. Tebing-tebing dan sempadan sungai banyak ditumbuhi bangunan megah, semuanya itu hanya untuk kepentingan pariwisata tanpa memperhatikan kelangsungan sungai ke depan. Bangunan-bangunan yang didirikan di kawasan tebing dan sempadan sungai merupakan tindakan perusakan lingkungan, akibatnya resapan air menjadi berkurang sehingga tidak bisa dihindari banjir akan mengancam keberadaan penduduk di kawasan hilir. Untuk menanggulangi perilaku kontra produktif terhadap lingkungan pemerintah harus berangkat dari strategi budaya dengan mengedepankan *spirit fibrasi* kesucian alam dengan berpedoman pada cara-cara leluhur masyarakat Bali Kuno.

Menyucikan Daerah Aliran Sungai Pakerisan, mempunyai makna pelestarian sumber budaya air dan untuk menjaga kesinambungan hidrologi. Manusia selalu menjaga hubungan adaptasi dengan lingkungan berdasarkan budaya yang dimiliki berupa gagasan yang membentuk tingkah laku seseorang atau kelompok dalam ekosistem. Memelihara kesucian lingkungan sungai dengan tujuan agar masyarakat tidak mengeksploitasi, karena ada nilai spiritual dan religius yang merupakan unsur yang kuat dalam menjaga keasrian lingkungan.

Pembuatan kolam pada bangunan suci fungsinya untuk kepentingan religius juga mempunyai makna pengelolaan air, karena kolam fungsinya sebagai tempat serapan buatan, menampung luapan air dari sumber mata air yang debitnya tinggi, sehingga air tanah tidak semuanya terbuang ke sungai tetapi masuk ke dalam kolam serapan. Jadi pelestarian lingkungan dengan wujud kepercayaan dan nilai religi yang memberikan manfaat terhadap kelangsungan proses hidrologi. Tanaman

vegetasi yang besar dilindungi dan disucikan, tempat curam sungai disakralkan, merupakan kearifan hidrologi masa lalu yang cukup bijak bila dikembangkan sekarang mengingat kawasan tebing serta tumbuh-tumbuhan vegetasi yang besar terlindung, dan merupakan daerah tangkapan air.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa air bermakna kesuburan dalam aktivitas pertanian, bermakna penyembuhan dalam aktivitas pengobatan, bermakna penyucian dalam *ruwatan*, keabadian bagi para dewa, siklus dalam siklus pemurnian air, kesejahteraan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga dan kebahagiaan. Semua makna penting di atas dapat terwujud jika siklus air yang datang dari *kahyangan*, dapat diserap oleh lingkungan hayati dan menimbulkan kesuburan, segala tanaman berbunga, berbuah mensejahterakan lingkungan, kemudian air yang diserap mengalir dan bersatu di laut. Bersatunya air dari pegunungan di laut merupakan penyatuan gunung dan laut, penyatuan *purusa pradana* menimbulkan inti air (*amerta*) yang berwadahkan *cupu amerta*. *Amerta* yang ada di dalam *cupu amerta* dibawa ke *kahyangan* oleh Tuhan (*prabawanya* sebagai Dewa Wisnu) untuk dibagikan kepada para Dewa, dan manusia yang ingin mendapatkan *amerta* melakukan pemujaan kepada Tuhan sehingga mendapatkan keabadian, kesejahteraan, kemuliaan, yang dipahatkan dalam berbagai simbol di Bali.

SARAN

Penelitian ini terbatas pada persoalan makna air bagi masyarakat di Bali. Perlu dilakukan kajian lanjutan dari sudut pandang yang lain, sehingga didapat pemahaman yang utuh menyeluruh dan mendalam mengenai air. Bagi lembaga terkait diharapkan ikut memberikan dorongan semangat dan materiil sehingga kajian-kajian yang sangat dekat

dengan kehidupan masyarakat khususnya di Bali, seperti air dapat dipahami dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardika, I Wayan, 2003. Laut dan Orientasi dalam Kebudayaan Bali : Dalam I Gde Semadi Astra (Ed). *Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural*: 90 - 99. Denpasar: Fakultas Satra dan Budaya , Universitas Udayana.
- Bagus, A.A. Gde. 2008. Pelestarian Daerah Aliran Sungai Pakerisan Perspektif Lingkungan. dalam *Forum Arkeologi*. (3): 63 - 91.
- Geria, I Made. 2012. Penguatan Jatidiri dalam Perspektif Aktualisasi Arkeologi. Dalam Made Sutaba (Ed). *Merajut Kearifan Lokal Membangun Karakter Bangsa*: 1 -20. Denpasar: Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif dan Balai Arkeologi Denpasar.
- Jendra, I Wayan. 2008. *Tuhan Sudah Mati? Untuk Apa Sembahyang (Sebuah Studi Religiofilosofis Brahmawidya)*. Surabaya: Paramita.
- Panitia Penyusun. 1997. *Adi Parwwa*. Denpasar: Dinas Pendidikan Dasar, Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Paramadhyaksa, I Nyoman Widya. 2011. Makna-Makna Figur Naga dalam Budaya Tradisional Bali. *Forum Arkeologi*. (3): 263 - 279.
- Sedyawati, Edi. 2009. Semiotika dalam Arkeologi: Candi Jago dalam Tinjauan Semiotik. Dalam Edi Sedyawati (Ed). *Saiwa dan Baudha di Masa Jawa Kuno*. Denpasar: Widya Darma.
- Susanto, Nugroho. 1999. Simbolisme dalam Arkeologi. *Dalam Dewan Redaksi. Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi*. (8): 496 - 498. Yogyakarta: IAAI Indonesia.
- Utami, Luh Suwita dan I Putu Yuda Haribuana. 2013. *Penelitian Peradaban dalam Pengelolaan Sumber Air (Hidro-Arkeologi) di Kawasan Penebel Tabanan Bali*. Laporan Penelitian, Balai Arkeologi Denpasar.
- Tim Bali Post. 2004. *Ajeg Bali, Sebuah Cita-Cita*. Denpasar: Bali Post .
- Tim Penyusun. 2007. *Kamus Bahasa Bali, Bali-Indonesia*. Surabaya: Paramita.
- Tim Penyusun. 2013. *Sejarah Bali*. Denpasar: Udayana University Press.

- Titib, I Made. 2009. *Teologi dan Simbol-Simbol dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 2000. *Teori Tentang Simbol*. Denpasar: Widya Dharma, Universitas Hindu Indonesia.
- Wiana, I Ketut. 2005. Ajeg Bali Adalah Tegaknya Kebudayaan Hindu di Bali. Dalam Made Titib (Ed). *Dialog Ajeg Bali*: 141 - 184 . Surabaya: Paramita.
- Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak, yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Zoetmulder, P.J. 1994. *Sekar Sumawur*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.